

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

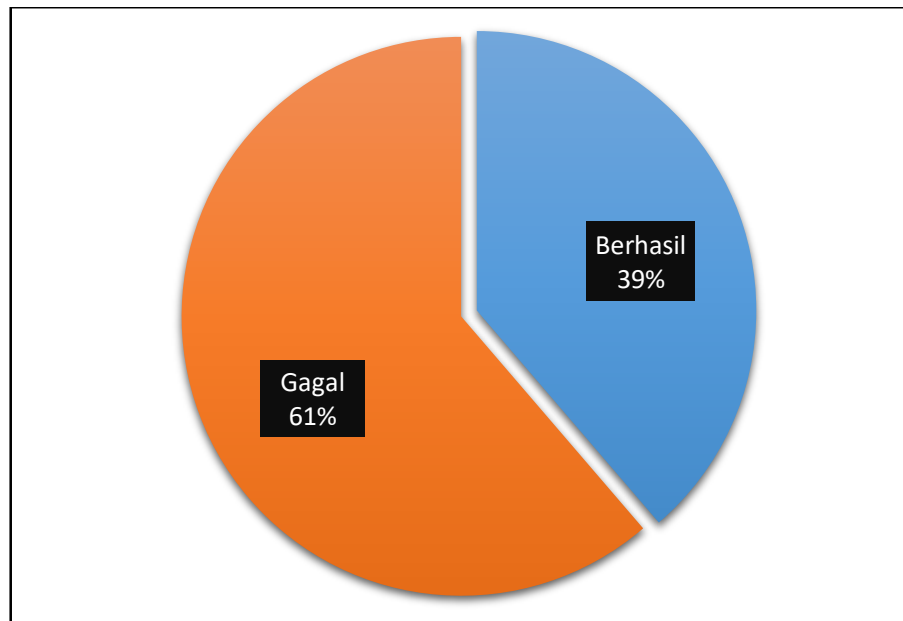
Redenominasi merupakan proses mengubah nilai nominal mata uang kertas atau koin yang beredar (Iona, 2005). Negara yang melakukan redenominasi umumnya merupakan negara berkembang yang memiliki sejarah hiperinflasi. Mosley (2005) menjelaskan bahwa tingkat inflasi yang tinggi merupakan alasan suatu negara untuk melakukan redenominasi. Inflasi juga merupakan salah satu indikator yang menunjukkan keberhasilan redenominasi. Apabila tingkat inflasi menjadi lebih rendah dan stabil setelah redenominasi diterapkan, maka negara tersebut dianggap berhasil. Sebaliknya, apabila tingkat inflasi menjadi lebih tinggi setelah redenominasi, maka negara tersebut dianggap gagal.

Negara yang pertama kali melakukan redenominasi mata uang adalah Jerman pada tahun 1923 dengan mengurangi dua belas digit angka nol. Akibat kekalahan yang dialami Jerman pada Perang Dunia I, Pemerintah Jerman harus membayar kerugian yang timbulkan selama perang pada negara-negara yang menang dan tidak diperbolehkan untuk membayar menggunakan mata uangnya karena telah melemah signifikan selama perang. Untuk membayar biaya tersebut Pemerintah Jerman harus menukar papiermark yang merupakan mata uangnya saat itu dengan mata uang lain. Disisi lain Pemerintah Jerman juga harus membayar utang yang digunakan untuk membiayai operasional selama perang. Untuk mengatasi hal ini pemerintah mencetak papiermark dalam jumlah yang banyak dan membeli mata

uang asing dengan harga murah. Akibatnya papiermark semakin tidak berharga dan menimbulkan hiperinflasi terparah yang melanda Jerman pada Agustus 1922 sampai dengan Desember 1923. Sebagai perbandingan pada tahun 1914 \$1 setara dengan 4,2 papiermark. Namun pada November 1923 \$1 setara dengan 4,2 triliun papiermark (*Spiegel*, 2018).

Akibat hiperinflasi yang melanda selama lebih dari satu tahun, pada 16 November 1923 Pemerintah Jerman mengganti papiermark dengan mata uang baru yaitu Rentenmark dengan menghilangkan dua belas digit nol agar mata uang baru tetap stabil (Ferguson, 2010). Dan secara resmi pada tanggal 30 Agustus 1924 masyarakat mulai dapat menukarkan 1.000.000.000.000 papiermark untuk setiap 1 Rentenmark. Kebijakan ini direspon positif oleh masyarakat, mereka menganggap bahwa Rentenmark merupakan mata uang yang lebih stabil dibandingkan papiermark dan inflasi cenderung menurun atau stabil setelah redenominasi diterapkan (David E.W. Laidler, 1998)

Keberhasilan Jerman dalam melakukan redenominasi guna memperbaiki kondisi perekonomian negaranya menginspirasi negara-negara lain untuk melakukan hal yang sama. Dalam 97 tahun terakhir terdapat 55 negara yang telah melakukan redenominasi mata uangnya. Namun, hanya 31 negara yang datanya masih tercatat di *World Bank* dan *IMF*. Tak semua dari negara-negara tersebut kondisi perekonomiannya membaik setelah melakukan redenominasi, sebagian besar kondisi perekonomian menjadi semakin buruk karena redenominasi diterapkan disaat yang tidak tepat.



Gambar 1.1
Persentase Keberhasilan Redenominasi di 31 Negara

Dari gambar 1.1 menjelaskan bahwa dari 31 negara yang datanya masih tercatat di *World Bank* sebagian besar mengalami kegagalan dalam melakukan redenominasi. Jumlah negara yang gagal dalam melakukan redenominasi adalah sebesar 61% atau sebanyak 19 negara. Sedangkan negara yang berhasil melakukan redenominasi adalah sebanyak 12 negara atau 39% dari total 31 negara yang telah menerapkan redenominasi. Negara-negara yang gagal melakukan redenominasi sebagian merupakan negara berkembang yang memiliki fundamental ekonomi yang kurang baik saat redenominasi diterapkan. Negara tersebut kemungkinan besar melakukan redenominasi saat tingkat inflasi cenderung tinggi, akibatnya tingkat inflasi setelah redenominasi menjadi lebih tinggi dan memperburuk kondisi perekonomian negara tersebut.

Tabel 1.1
Kondisi Tingkat Inflasi 10 Negara Berkembang
Yang Telah Melakukan Redenominasi

NO	Tahun Redenominasi	Negara	Inflasi (%)		Keberhasilan/ Kegagalan Redenominasi
			Sebelum	Setelah	
1	2006	Azerbaijan	4,59	10,51	Gagal
2	1999	Angola	107,28	248,20	Gagal
3	1994	Brazil	1538,12	19,35	Berhasil
4	1999	Bulgaria	271,35	6,40	Berhasil
5	1981	Chili	82,50	21,49	Gagal
6	1995	Polandia	152,14	12,67	Berhasil
7	2005	Romania	25,97	6,19	Berhasil
8	1998	Rusia	288,38	31,50	Berhasil
9	2005	Turki	36,90	8,72	Berhasil
10	2008	Venezuela	20,24	28,61	Gagal

Sumber : Iona 2005, *World Bank*

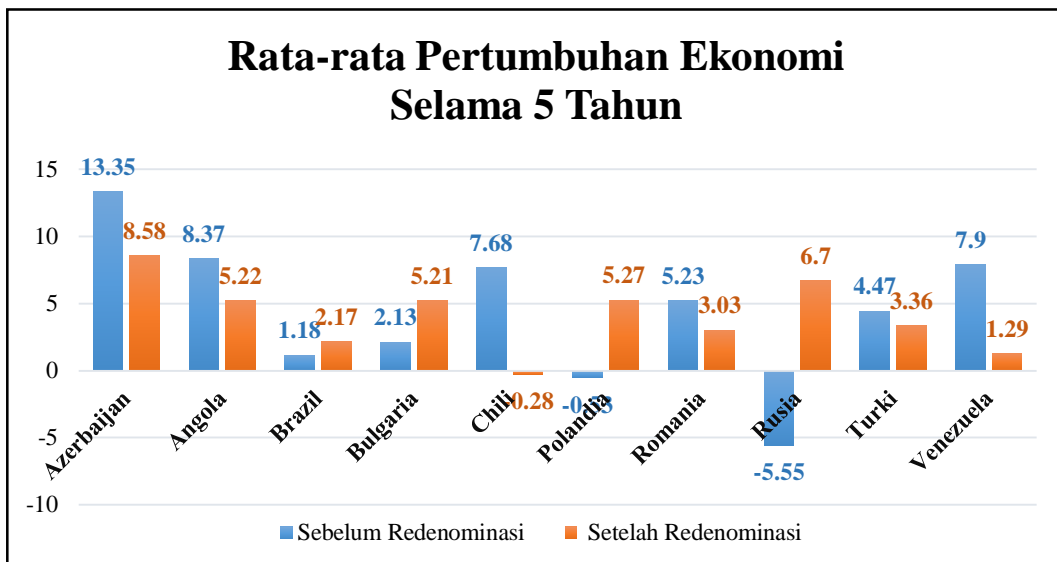
Dari data tabel 1.1 menjelaskan kondisi rata-rata tingkat inflasi selama 5 tahun di sepuluh negara berkembang yang telah melakukan redenominasi. Diantara sepuluh negara di atas Brazil, Bulgaria dan Polandia merupakan negara yang berhasil melakukan redenominasi. Brazil berhasil melakukan redenominasi dengan menghilangkan 18 digit angka nol yang dilakukan secara bertahap mulai tahun 1967, 1970, 1986, 1993 dan terakhir tahun 1994 dengan menghilangkan 3 digit nol. Kondisi perekonomian Brazil terus membaik sejak redenominasi terakhir tahun 1994. Sebelum redenominasi rata-rata tingkat inflasi tahun 1989 sampai 1993 mencapai 1538,12% dan setelah redenominasi yaitu pada tahun 1996 sampai 2000 rata-rata tingkat inflasi Brazil hanya sebesar 19,35% dan terus menurun setelahnya. Bulgaria melakukan redenominasi sebanyak dua kali yaitu pada tahun 1962 dan 1999 dengan menghilangkan 4 digit nol. Kondisi perekonomian Bulgaria membaik

pasca redenominasi dengan rata-rata tingkat inflasi tahun 2000 sampai 2005 sebesar 6,40%. Sedangkan sebelum redenominasi sekitar tahun 1994 sampai 1998 rata-rata tingkat inflasi Bulgaria adalah sebesar 271,35%. Polandia juga termasuk pada negara yang sukses melakukan redenominasi dengan menghilangkan 4 digit nol pada tahun 1995. Tingkat inflasi di Polandia cenderung mengalami penurunan setelah redenominasi, dari tahun 1996 sampai 2000 rata-rata tingkat inflasi di Polandia sebesar 6,19% berbanding terbalik dengan rata-rata tingkat inflasi Polandia pada tahun 1990 sampai 1994 yang mencapai 152,14%.

Sedangkan Azerbaijan dan Venezuela merupakan negara yang termasuk gagal dalam melakukan redenominasi. Redenominasi Azerbaijan tergolong gagal sebab rata-rata tingkat inflasi tahun 2007 sampai 2011 atau pasca redenominasi mengalami peningkatan menjadi sebesar 10,51% berbanding terbalik dengan sebelum redenominasi rata-rata tingkat inflasi tahun 2001 sampai 2005 adalah sebesar 4,59%. Hal serupa juga dialami Venezuela, tahun 2008 Venezuela melakukan redenominasi mata uang karena hiperinflasi. Tingkat inflasi Venezuela tahun 2008 adalah sebesar 31,90% atau tertinggi sejak 11 tahun terakhir. Pemerintah Venezuela mengganti mata uang bolivares dengan mata uang baru yaitu bolivar fuerte dengan menghilangkan tiga digit angka nol. Kurangnya sosialisasi dari pemerintah kepada masyarakat mengenai pergantian mata uang baru membuat masyarakat kebingungan dalam menggunakan mata uangnya. Akibatnya terdapat dua jenis mata uang yang beredar di masyarakat dan memperburuk tingkat inflasi Venezuela karena masyarakat tidak dapat membedakan nilai mata uang baru dan mata uang lama. Rata-rata tingkat inflasi pada tahun 2009 sampai 2013 adalah

sebesar 28,61% berbanding terbalik dengan rata-rata inflasi Venezuela pada tahun 2003 sampai 2007 yang hanya sebesar 20,24%.

Selain tingkat inflasi, salah satu indikator keberhasilan kebijakan redenominasi adalah pertumbuhan ekonomi. Apabila pertumbuhan ekonomi lebih tinggi setelah redenominasi diterapkan maka negara tersebut dikatakan berhasil. Sebaliknya, apabila pertumbuhan ekonomi cenderung lebih rendah dibandingkan sebelum redenominasi, maka negara tersebut dikatakan gagal (Mosley, 2005).



Sumber : Iona (2005), World Bank, dan IMF

Gambar 1.2
Kondisi Pertumbuhan Ekonomi 10 Negara Berkembang
Yang Telah Melakukan Redenominasi

Pada gambar 1.2 terdapat perbandingan rata-rata pertumbuhan ekonomi setiap negara lima tahun sebelum redenominasi dan lima tahun setelah redenominasi dilakukan. Gambar tersebut menunjukkan bahwa beberapa negara mengalami kenaikan tingkat pertumbuhan ekonomi setelah redenominasi, seperti

Polandia dan Rusia. Sedangkan negara yang lain justru mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi setelah melakukan redenominasi seperti Angola dan Chili.

Polandia melakukan redenominasi pada tahun 1995 dengan menghilangkan 4 digit nol. Kondisi perekonomian Polandia berangsur membaik dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dari tahun 1996 sampai 2000 rata-rata sebesar 5,27%. Berbanding terbalik dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebelum redenominasi dari tahun 1990 sampai 1994 rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar -0,53%. Rusia melakukan redenominasi dengan menghilangkan 5 digit nol secara bertahap tahun 1947, 1961, dan 1998. Tingkat pertumbuhan ekonomi Rusia mengalami kenaikan setelah redenominasi terakhir tahun 1998 dengan tingkat rata-rata sebesar 6,70% dari tahun 1999 sampai 2003. Sebagai perbandingan rata-rata pertumbuhan Rusia dari tahun 1993 sampai 1997 adalah sebesar -5,55%.

Sedangkan Angola dan Chili termasuk negara yang mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi setelah redenominasi. Angola melakukan redenominasi tahun 1995 dan 1999 dengan menghilangkan 9 digit nol. Pada tahun 1995 Angola menghilangkan 3 digit nol dan 6 digit nol pada tahun 1999. Redenominasi di Angola tergolong gagal karena pertumbuhan ekonomi pasca redenominasi mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 5,22% pada tahun 2000 sampai 2004, sebelum redenominasi pertumbuhan ekonomi Angola pada tahun 1994 sampai 1998 rata-rata sebesar 8,37%.

Sama halnya dengan Angola, tingkat pertumbuhan Chili juga mengalami penurunan setelah redenominasi. Tahun 1976 sampai 1980 rata-rata pertumbuhan

ekonomi sebesar 7,68%. Sedangkan setelah redenominasi rata-rata pertumbuhan ekonomi Chili pada tahun 1982 sampai 1986 sebesar -0,28%.

Iona (2005) menyebutkan bahwa negara dikatakan sukses dalam menerapkan redenominasi apabila memenuhi dua kondisi. Pertama, tingkat inflasi yang rendah dengan kecenderungan menurun. Kedua, berhasilnya program reformasi dan restrukturisasi ekonomi, seperti pertumbuhan PDB Riil yang tinggi. Jika kedua kondisi tersebut tidak terpenuhi maka redenominasi tidak akan berhasil dilakukan.

Keberhasilan redenominasi sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian pada saat suatu negara menerapkan redenominasi mata uangnya. Pelaksanaan redenominasi lebih baik diterapkan pada saat perekonomian berada dalam kondisi yang baik dan stabil, seperti tingkat inflasi rendah dan pertumbuhan ekonomi tinggi (Juanda, 2017).

Pambudi, et al (2014) mengatakan bahwa redenominasi akan berdampak buruk apabila diterapkan pada saat tingkat inflasi tinggi. Sebaliknya redenominasi akan memperbaiki kondisi perekonomian suatu negara apabila diterapkan pada saat tingkat inflasi rendah. Pemilihan waktu dalam pelaksanaan redenominasi menjadi kunci utama keberhasilan kebijakan redenominasi. Negara-negara yang gagal dalam melaksanakan redenominasi bisa saja tidak tepat dalam menentukan waktu pelaksanaan kebijakan redenominasi seperti halnya Zimbabwe.

Tahun 2006 Zimbabwe meredenominasi mata uang dengan menghilangkan tiga digit angkat nol dan melakukan devaluasi terhadap dollar Amerika dari 101 menjadi ZWD 250 per USD. Pada Agustus 2006 Bank Sentral Zimbabwe menarik uang lama sebanyak sepuluh triliun dollar Zimbabwe dan akan melakukan tahap

kedua juga ketiga pada 2 Februari 2007 dengan mengeluarkan tiga triliun dollar Zimbabwe yang baru. Namun, hal ini terpaksa ditunda karena pada akhir tahun 2006 inflasi meningkat menjadi 1096,68%. Kondisi ini terjadi karena Zimbabwe melakukan redenominasi saat inflasi sebesar 302,12%, dan diperparah karena Zimbabwe juga mengalami krisis pangan, pengangguran meningkat 80% dan Presiden Zimbabwe saat itu menaikkan gajinya sebesar 1000%. Disisi lain pemerintah Zimbabwe terus mencetak uang untuk biaya operasional pemerintahan sehingga menyebabkan berlebuhnya uang yang beredar dimasyarakat. Pada saat yang sama pasar valuta asing bereaksi terhadap keputusan pemerintah yang akan melakukan devaluasi mata uang tahap kedua, sehingga walaupun kebijakan belum dilaksanakan nilai tukar mata uang terdepresiasi menjadi ZWD 3000 per USD di akhir tahun 2006. Kondisi perekonomian Zimbabwe terus memburuk karena pada tahun 2007 pemerintah kembali mendevaluasi mata uang menjadi ZWD 30.000 per USD dan Bank Sentral merespon berkurangnya nilai dollar Zimbabwe dengan terus mencetak uang baru yang dibiaya oleh hutang luar negeri. Pada maret 2008 berdasarkan dokumen laporan yang diterima The Sunday Time menunjukkan bahwa perusahaan Giesecke & Devrient (G&D) mengirim lebih dari ZWD 170 triliun perminggu kepada Bank Sentral Zimbabwe. Mata uang Zimbabwe semakin tidak berharga serta menjadi yang terburuk di dunia, inflasi mencapai 24411,03% dan terus meningkat.

Melihat hal ini, maka sangat penting untuk mengetahui faktor apa saja yang harus diperhatikan dan pemilihan waktu yang tepat untuk melakukan redenominasi sehingga tidak terjadi hal serupa seperti yang dialami Zimbabwe ataupun negara-

negara lain yang gagal dalam melakukan redenominasi. Hal-hal tersebut menjadi alasan kuat dan mendasar bagi peneliti untuk menguraikannya dalam penulisan skripsi dengan judul “**Analisis Faktor-faktor Yang Memengaruhi Keberhasilan Redenominasi di Beberapa Negara**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi di 31 negara yang telah melaksanakan redenominasi sebelum redenominasi dan pasca redenominasi?
2. Bagaimana pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan jumlah uang beredar, suku bunga, pengangguran, pertumbuhan pendapatan perkapita dan indeks pembangunan manusia terhadap keberhasilan redenominasi di 31 negara yang telah melakukan redenominasi diukur oleh rata-rata tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi lima tahun setelah redenominasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi di 31 negara yang telah melaksanakan redenominasi sebelum redenominasi dan pasca redenominasi.

2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan jumlah uang beredar, suku bunga, pengangguran, pertumbuhan pendapatan perkapita dan indeks pembangunan manusia terhadap keberhasilan redenominasi di 31 negara yang telah melakukan redenominasi diukur oleh rata-rata tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi lima tahun setelah redenominasi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa sumber informasi khususnya pada bidang kajian ekonomi yang berkaitan dengan kondisi perekonomian suatu negara pasca redenominasi serta menambah pengetahuan mengenai bagaimana pengaruh tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, tingkat pengangguran, pertumbuhan pendapatan perkapita dan indeks pembangunan manusia terhadap keberhasilan redenominasi di 31 negara yang telah melakukan redenominasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengambil kebijakan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan redenominasi suatu negara.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan pengetahuan untuk penelitian-penelitian di bidang kajian yang sama.